

APLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM INTERAKSI DOSEN-AMAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Nursanjaya

Program Studi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh
Email: *nursanjaya@unimal.ac.id*

ABSTRACT

Humanistic theory emphasizes equal development of student's cognitive and affective aspects. In a humanistic teaching, students have to study and record the progress they have made by themselves. Although the theory has not yet been implemented in our college setting, it can actually be applied in the interaction between the lecturer and students in the classroom. The lecturer gives the freedom and responsibility to the students to study and functions as a facilitator, who facilitates the students to freely express their feelings and emotions.

Keywords: *humanistic theory, lecturer-students interaction, learning process*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus mempersiapkan warganya dalam menghadapi masa depannya. Dengan demikian, tidaklah salah jika dikemukakan suatu pendapat bahwa cerah-tidaknya masa depan suatu bangsa dan maju-mundurnya kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh corak pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pemerhati pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sepakat bahwa mutu pendidikan di negeri ini masih rendah. Perdebatan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak pernah

terselesaikan, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mengurai masalah tersebut tampaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya.

Dari segi kuantitas, pendidikan di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi dari segi kualitas, pendidikan nasional, khususnya pendidikan tinggi belum mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Sistem perkuliahan di kampus relatif lebih banyak mengisi ranah kognitif mahasiswa, tidak ada keinginan yang kuat dan terencana untuk memberikan perkuliahan afektif yang menekankan tataran nilai dan sikap. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta yang tak terbantahkan bahwa dosen, meski memiliki otonomi keilmuan dan hak prerogatif dalam mengajar, tetap terbelenggu oleh kurikulum yang sarat kognisi, melalaikan afektif juga psikomotor. Akibatnya sistem perkuliahan di kampus menjadi kering makna, dan pembelajaran diartikan sebagai penjejalan pengetahuan yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam perkuliahan, dosen relatif lebih banyak menggunakan metode konvensional (metode ceramah, diskusi dan tanya jawab), meski menggunakan metode lainnya, namun dengan persentase yang kecil. Fungsi dosen juga tak lebih hanya sebatas pemberian informasi dan mengabarkan buku teks atau modul/diktat. Dalam kondisi demikian, tugas mahasiswa hanyalah sebagai pendengar dan penghafal sekumpulan materi, sehingga mahasiswa dikatakan “sukses” dalam kuliah jika mereka dapat mengingat pelajaran yang disampaikan dosennya.

Dampak dari terabaikannya pengembangan afektif mahasiswa melalui pendidikan, daftar keluhan terhadap pendidikan nasional semakin panjang dari masa ke masa. Salah satunya adalah terjadinya dekadensi moral mahasiswa yang

sangat memprihatinkan, seperti menurunnya budi pekerti dan semakin hilangnya kesantunan mahasiswa. Ini terlihat dari meningkatnya frekuensi kriminalitas yang dilakukan mahasiswa, seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba, dan lain-lain, yang begitu sering terjadi akhir-akhir ini. Selain itu, dalam latar lembaga pendidikan, tindakan menyontek dan menjiplak (plagiasi) cenderung mengalami peningkatan yang sangat tajam. Berdasarkan temuan dan pengamatan di lapangan, tindakan penjiplakan atau plagiat karya ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, bahkan disertasi, merupakan persoalan yang sudah menjadi rahasia publik.

Perilaku menyimpang ini terjadi karena kurangnya perhatian semua pihak terhadap perkembangan pendidikan generasi muda. Dan hal ini perlu dicari akar masalah sebenarnya agar dapat ditemukan pemecahan masalah yang tepat dan berdaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengembangkan aspek afektif mahasiswa melalui pembelajaran dengan pendekatan humanistik. Kekuatan utama pendekatan humanistik terletak pada perspektif yang positif dalam memosisikan manusia. Manusia, dalam hal ini mahasiswa, dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Setiap mahasiswa memiliki sifat-sifat dasar yang baik dan memiliki motivasi untuk mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya mahasiswa diberikan kebebasan dan kesempatan dalam menentukan arah hidupnya, termasuk pembelajaran di kampus sehingga dalam pembelajaran, mahasiswa diberikan kebebasan untuk berbuat dan belajar berdasarkan kebutuhannya, yang tentunya juga disesuaikan dengan standar kampus dimana mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Di

samping itu, pendekatan humanistik dapat dijadikan sebagai wahana menyatukan pengembangan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Dan sepertinya, konsep humanistik ini lebih dapat diterapkan dalam bidang pendidikan di Indonesia, mengingat sampai saat ini pendidikan kita hanya berkutat dalam ranah kognisi saja, sedangkan ranah afektif terabaikan.

Pendekatan humanistik dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi mahasiswa secara utuh. Bagian penting dari perspektif ini adalah integrasi aspek belajar kognitif dan afektif. Pembelajaran seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek, seperti pikiran, perasaan, dan keberanian. Persoalannya adalah pada cara mengaplikasikan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Secara khusus, permasalahan dalam tulisan ini adalah pandangan teori humanistik tentang hakikat mahasiswa dan karakteristik belajar serta aplikasinya dalam interaksi dosen-mahasiswa di perguruan tinggi.

B. PEMBAHASAN

Pandangan Humanistik tentang Hakikat Mahasiswa

Para ahli humanistik memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan memberikan kepercayaan kepadanya. Inilah yang kemudian menjadi bangunan teori humanistik, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Argyris dan Bakke yang melahirkan teori Fusi (dikutip dalam Rice dan Bishoprick, 1971). Mahasiswa sebagai peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki akal dan dianggap mampu mengarahkan diri serta hidupnya secara produktif dan efektif (Corey, 1986).

Pandangan yang positif tentang sifat dasar (hakikat) mahasiswa itu mengandung implikasi yang signifikan dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk berkembang menyebabkan dosen memberi kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar mandiri. Dosen bukanlah sebagai orang yang paling tahu, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Fasilitator dimaksudkan sebagai helper yang memfasilitasi mahasiswa untuk memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaannya (Richmond, et.all., dalam Winkel, 1991). Memandang mahasiswa dari sisi positif, berarti dosen berfokus pada segi konstruktif sifat dasar mahasiswa dan potensi yang dimilikinya, terutama pada cara mahasiswa bertindak dalam dunianya yang juga dihuni oleh orang lain, upaya mereka bergerak maju ke arah yang konstruktif, dan cara mereka mengatasi kendala yang sering ditemui dalam perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak mengalami keadaan statis, menunggu diaktualisasikan, melainkan aktif terlibat dalam suatu proses mengaktualisasikan dirinya sendiri (Corey, 1986).

Teori humanistik hanya sedikit menaruh simpati pada sistem yang didasarkan atas asumsi bahwa individu tidak dapat dipercaya sehingga ia perlu diberi arahan, motivasi, instruksi, hukuman, ganjaran, kontrol, dan pengelolaan oleh orang lain yang kedudukannya superior dan sangat tinggi, seperti halnya teori mesin (Rice dan Bishoprick, 1971) atau teori X dan Y yang dikembangkan oleh McGregor, yang menganggap bahwa manusia adalah pekerja yang harus diperlakukan seperti mesin. Sebaliknya, tiga atribut yang perlu dimiliki dosen dalam pembelajaran adalah tidak berpura-pura, memiliki kepedulian, dan berempati pada mahasiswa, serta menghargai mereka dalam tataran egalitarian. Oleh karena

itu, tugas dosen tidak terbatas pada menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa mengaktualisasikan diri. Dosen adalah fasilitator yang memberi kemudahan dan sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswanya sehingga mereka dapat belajar secara mandiri (Sastrawijaya, 1988).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa para ahli humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki sifat-sifat dasar yang baik dan termotivasi mengaktualisasikan sifat dasarnya tersebut. Karenanya, faktor lingkungan sangat berperan dalam membuat individu mengaktualisasikan potensi dasarnya. Lingkungan yang positif adalah lingkungan yang menciptakan kondisi bagi mahasiswa agar ia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Dalam pendekatan humanistik, dosen memberikan kesempatan dan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dan berbeda pendapat sebagai dinamika dalam mengembangkan proses pembelajaran konstruktivistik.

Karakteristik Belajar Menurut Teori Humanistik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa fungsi dosen dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai fasilitator. Dengan demikian, dosen yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa sangat diperlukan agar mereka peka terhadap berbagai aspek belajar. Dosen seperti ini cenderung mampu membantu mahasiswanya belajar secara mandiri, mendorongnya untuk menemukan sendiri (inquiry), mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar serta menghayati kegembiraan maupun kegelisahan dalam belajar. Dengan begitu, dosen diharapkan pandai bergaul, ramah, dan

memperkenankan mahasiswa memilih bahan yang ingin dipelajari serta belajar bersama mahasiswa lainnya..

Para ahli humanistik menekankan perlunya hubungan antar mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan tersebut, terhimpun kemampuan melakukan acceptance (penerimaan), memahami perasaan orang lain, kejujuran, dan interaksi sosial lainnya. Karenanya, dosen perlu mengenal karakteristik mahasiswa dan belajar meningkatkan interaksi sosial dengan mahasiswa. Di samping itu, dosen juga dituntut untuk memperhatikan kapasitas mahasiswa dalam belajar, seperti kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, keingintahuan, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman serta mementingkan perlunya emosi dan motivasi dalam belajar. Dalam teori humanistik, motivasi dipandang sebagai kebutuhan yang lebih tinggi, yang disebut self-actualization sebagai motivasi bagi peserta didik (Roberts, 1975).

Dalam pembelajaran, dosen hendaknya mempertimbangkan kebutuhan tersebut, dan para pengambil kebijakan juga semestinya mempertimbangkannya dalam penyusunan kurikulum. Pada dasarnya, mahasiswa memiliki keinginan alami untuk berkembang dan belajar. Dosen disarankan untuk tidak mematikan keinginan dan potensi mahasiswa dengan memaksa mereka mempelajari topik-topik yang belum siap atau ingin mereka pelajari. Oleh karena itu, fungsi dosen terbatas pada humanistik fasilitator untuk membantu mahasiswa memperoleh kebutuhan mereka. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan kemungkinan untuk perkembangan yang positif. Masing-masing mahasiswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan fungsi dosen adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut meliputi potensi

untuk berinteraksi dengan orang lain dan potensi untuk mengembangkan diri sendiri, yang menekankan pentingnya menikmati kehidupan diri sendiri dan juga orang lain.

Proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik diarahkan untuk mengajar mahasiswa tentang proses atau keterampilan yang mereka butuhkan, atau yang akan mengarahkan kehidupan mereka yang berkaitan erat dengan identitas dan kelebihanannya. Latihan hubungan mahasiswa, seperti latihan komunikasi, orang tua yang efektif, dan pertemuan kelompok, merupakan contoh lain yang mengajarkan proses mendengar, memberi, dan menerima umpan balik, serta menyelesaikan konflik, dengan mengajarkan mahasiswa pada interdisipliner keilmuan yang sesuai dengan perkembangan kemampuan dan daya nalar mereka. Sementara itu, motivasi berprestasi merupakan pendekatan proses lainnya yang menekankan pembentukan tujuan, pengambilan resiko akan sebuah keputusan, dan perencanaan prestasi yang akan dicapai.

Struktur perguruan tinggi yang humanistik menata lingkungan kampus dalam suatu cara yang memungkinkan mahasiswa mengikuti bidang humanistik dan bidang lainnya yang mereka pilih, dan mendorong mereka untuk belajar dan mempraktikkan proses humanistik sebagai bagian pendidikan mereka. Perkuliahan yang humanistik cenderung melibatkan aspek yang dimiliki mahasiswa, baik pikiran, perasaan, maupun aspek-aspek lainnya. Dalam perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk dapat menilai sendiri kemajuan yang telah mereka capai. Peranan dosen hanya sebagai fasilitator atau pembimbing, dengan kecenderungan lebih suportif daripada kritis, lebih memahami daripada menilai, lebih realistis daripada bermain peran.

Pendidikan yang tergolong dalam pendekatan humanistik dapat ditinjau melalui beberapa penilaian, yakni sebagai berikut: (1) tingkat pilihan mahasiswa; (2) tingkat penilaian mahasiswa tentang relevansi pendidikan dengan bidang mereka; (3) keseimbangan penekanan kognitif dengan keterampilan lainnya; (4) tingkat evaluasi diri dalam belajar; dan (5) tingkat fungsi dosen, apakah sebagai fasilitator atau tidak.

Berdasarkan kelima ciri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini penyelenggaraan pendidikan nasional di negeri ini masih belum diwarnai oleh pendekatan humanistik, padahal UUSPN yang ada telah memberikan gambaran jelas tentang pendidikan yang lebih humanistik dan berkarakter. Namun yang terjadi, kebebasan mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya jarang ditemukan di perguruan tinggi. Kurikulum yang ada pun masih mengalami berbagai kendala, penyimpangan serta kekeliruan dalam pelaksanaannya. Kurikulum yang sejatinya diberlakukan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa secara mandiri, namun yang terjadi justru mahasiswa dipaksa untuk menghafal sejumlah materi, bukan diarahkan untuk menguasai materi dan mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa sebenarnya hal itu bisa disikapi dengan berbagai cara dalam mengatasi kelemahan sistem pendidikan yang berjalan. Misalnya dengan membangun interaksi dosen-mahasiswa yang lebih interaktif, positif dan saling mempercayai, tidak hanya di dalam ruang belajar, tetapi juga di luar kelas.

Interaksi Dosen-Mahasiswa di Kelas

Interaksi dosen-mahasiswa di kelas merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut akan menjadi kondisi dasar dalam proses pembelajaran. Banyak penelitian membuktikan bahwa perilaku dan prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh figur dosen.

Dosen yang berperilaku positif cenderung memiliki mahasiswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam berbagai tugas. Dosen yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Frazee dan Rudnitski, 1995). Oleh karena itu, interaksi dosen-mahasiswa memberi sumbangan besar terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hubungan tersebut, terhimpun kemampuan dosen dalam melakukan penerimaan (acceptance), memahami perasaan mahasiswa, menciptakan suasana hangat, menumbuhkan sikap jujur, empati, dan bentuk interaksi sosial positif lainnya. Dosen perlu mengenal karakteristik mahasiswanya dan meningkatkan interaksi sosial dengannya (Roberts, 1975).

Menurut penulis, perilaku dosen yang positif dalam berinteraksi dengan mahasiswa adalah (1) memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat; (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih pengalaman belajarnya sendiri; (3) mengetahui kebutuhan dan minat mahasiswanya; (4) peka terhadap masalah yang dihadapi mahasiswanya di luar kampus; (5) memotivasi mahasiswa secara individual dan mampu memberikan penguatan (reinforcement) secara bervariasi; (6) membuat kontrak dengan mahasiswa apabila dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku dan prestasi

mahasiswa; dan (7) mengembangkan kebiasaan dan keterampilan belajar mahasiswa yang baik, serta menghargai dan memperlakukan mahasiswa sebagai manusia.

Kualitas hubungan dosen-mahasiswa yang positif dapat menumbuhkan harga diri (self-esteem) dan pengembangan konsep diri mahasiswa yang positif. Karenanya, dosen dituntut untuk mengembangkan mahasiswa sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Adapun sikap, nilai, dan prosedur yang cocok dengan perspektif humanistik adalah memuji, dan mengakui konsep diri dan hasil karya mahasiswa. Dosen sebagai fasilitator maupun sebagai pengajar yang baik akan berusaha menggabungkan pengetahuan dan perasaan serta memperhatikan proses kelompok dalam belajar.

Mengakui Konsep Diri Mahasiswa

Konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri (Corey, 1986). Konsep diri cenderung dapat membimbing, mengendalikan, dan mengatur tindakan seseorang dalam upaya menyesuaikan diri dan lingkungannya. Mahasiswa yang menganggap dirinya mampu, berminat, dan cerdas, mungkin senang bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan mau membantu orang lain.

Konsep diri akan tumbuh setelah seseorang melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain. Untuk itu, dosen hendaknya sering memberikan reinforcement dan menunjukkan kepada mahasiswa untuk mau bergaul dengan baik. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dosen, pertama, membuat kontrak kegiatan bersama mahasiswa. Cara ini dapat membantu mahasiswa dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kontrak kegiatan tidak memaksa

mahasiswa untuk mencapai tingkat yang sama, tetapi menumbuhkan perasaan bahwa mahasiswa mampu mencapai apa yang direncanakan.

Kedua, memberikan umpan balik yang positif. Balikan ini dapat berupa nilai, komentar, saran, atau bimbingan yang bersifat konstruktif kepada mahasiswa. Ketiga, tidak menetapkan tujuan yang terlalu muluk untuk dapat dicapai mahasiswa. Persyaratan diusahakan bervariasi untuk setiap mahasiswa dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahannya. Berbedanya tingkat kemampuan mahasiswa akan menyebabkan tingkat pencapaian tujuan yang berbeda pula.

Dosen Sebagai Fasilitator

Dosen harus selalu mendukung mahasiswanya dalam belajar. Dosen juga perlu memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk memilih, baik dalam bentuk kegiatan seperti proyek kelas, maupun dalam isi bahan pelajaran. Dosen akan meminta mahasiswanya untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya. Dosen menyediakan sumber belajar yang diperlukan dan bertoleransi apabila ada mahasiswa yang melakukan kesalahan. Artinya, dosen tidak akan memberikan hukuman, tetapi menciptakan suasana tenang dan nyaman untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa tersebut.

Dosen akan meminta mahasiswanya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang telah dipelajari. Dengan kata lain, dosen menggunakan metode pembelajaran inkuiri, yakni suatu metode yang memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk menggunakan berbagai sumber belajar dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menemukan sendiri makna dari apa yang sudah dipelajarinya. Karenanya, latihan, demonstrasi, diskusi

kelompok, karangan (esai), dan portofolio diusahakan agar lebih banyak, sedangkan kegiatan ceramah dikurangi seminimal mungkin.

Dosen Sebagai Teman

Mahasiswa akan lebih mudah belajar apabila dosen berpartisipasi sebagai teman yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang ia alami. Dosen perlu menyadari dan menyatakan bahwa ia tidak menguasai seluruh bahan. Dengan demikian, hubungan dosen-mahasiswa tidak lagi berupa hubungan antara seorang ahli dengan mahasiswa, tetapi lebih ditekankan pada hubungan yang didasarkan atas dua pribadi. Dalam pembelajaran, dosen mengurangi ceramahnya, namun tetap terus meningkatkan interaksi dengan mahasiswanya.

Kombinasi Perasaan dan Bahan Pengajaran

Teori humanistik menekankan kasih sayang dalam pengajaran, tetapi tidak ada emosi tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengombinasikan bahan pengajaran dan perasaan ini disebut dengan ajaran tingkat ketiga. Ajaran tingkat pertama adalah fakta, ajaran tingkat kedua adalah konsep, dan ajaran tingkat ketiga adalah nilai (Sastrawijaya, 1988).

Hubungan antara fakta, konsep, dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas pertama yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta; sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak piramida memberikan deskripsi bahwa keputusan yang diambil dalam hidup merupakan keputusan yang didasarkan atas fakta dan konsep. Pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup ketiga tingkatan tersebut. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep hendaknya

merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Oleh karena itu, dosen perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari bahan pengajaran.

Mengingat dan Memperhitungkan Proses Kelompok

Pengajaran yang humanistik menekankan dalam bahan pengajaran untuk mengutamakan kasih sayang di samping mementingkan peran kelompok dalam proses pembelajaran. Dalam suatu kelompok terdapat beragam kepribadian, sikap, dan pengharapan. Oleh karena itu, yang ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan belajar tidak hanya dosen, tetapi juga kelompok mahasiswa yang beragam itu.

Dalam belajar kelompok, dosen hendaknya benar-benar memilih dan memberikan kesempatan mahasiswa dalam menentukan sumber belajarnya, mengupayakan kerja sama yang konstruktif dalam setiap kelompok, mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kebutuhan psikologis dan kepribadian yang sama dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama kelompok.

Adanya Keterbukaan Dosen

Adanya keterbukaan dosen dimaksudkan agar dosen tidak menutupi kepribadian yang sesungguhnya. Ia harus secara jujur menampakkan perasaan yang sebenarnya, yaitu bahwa dosen dapat merasa benci atau suka, senang dan sedih, jengkel atau gembira. Keterbukaan dosen diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya, sehingga membantu dosen dan mahasiswa dalam memahami karakteristik masing-masing.

C. PENUTUP

Meskipun tidak dapat diterapkan secara utuh dalam sistem perguruan tinggi di negeri ini, teori humanistik setidaknya dapat diterapkan dalam interaksi dosen-mahasiswa. Teori humanistik memandang bahwa mahasiswa memiliki potensi

untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan mempercayainya. Mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki akal, mampu mengarahkan diri dan hidup secara produktif dan efektif.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran, terutama dalam interaksi dosen-mahasiswa adalah bahwa dosen memberi kebebasan dan tanggung jawab kepada mahasiswa untuk belajar. Dalam keadaan demikian, dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator dan helper bagi mahasiswanya agar mereka dapat mengekspresikan kemampuan dirinya sebaik mungkin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.W. 3 Februari, 2000. Mahasiswa Hanya Diberi Pengetahuan. *Jawa Pos*, hlm. 1 & 24.
- Corey, G. 1986. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.
- DeRoche, E.F. 1981. *How Schools Administrator Solve Problems*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Freire, P. 1972. *Paedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Begman Ramos. New York: Herder and Herder.
- Fraze, B.M., & Rudnitski, R.S. 1995. *Integrated Teaching Methods: Theory, Classroom Applications, and Field-based Connection*. New York: Delmar Publishers.
- Imron, A. 1984. *Profesi Kedosenan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Joni, T.R. 1993. *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman dalam Program S1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Kohlberg, L. 1979. *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education, in Contemporary Issues in Educational Psychology*, by H.F. Clarizo (Ed.). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Murtini, W. 1998. Perilaku Menyontek: Suatu Tinjauan Sosial Budaya. *Forum Pendidikan*, 01: 99-115.
- Naim, N., & Sauqi, A. 2007. *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: ar-Ruz.
- Rice, G.H., & Bishoprick, D.W. 1971. *Conceptual Models of Organization*. New York: Appleton-Century Crofts.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sidi, I.D. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Steers, R.M., & Lyman, W.P. 1983. *Motivation and Work Behavior*. New Jersey: McGraw Hill Book Company.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.